

Bab II

Pengarang dan Karyanya

Biografi pengarang dan karya-karyanya sangatlah bermanfaat bagi para peneliti. Hal ini karena biografi pengarang - yang melukiskan perkembangan sikap mental, intelektual dan perkembangan moralnya - memberikan data untuk studi terhadap karya-karyanya. Karya-karya sastra yang tercipta melalui proses kreatifnya selalu diwarnai oleh perkembangan sikap mentalnya.

Berdasarkan urumsi di atas, pengenalan biografi pengarang dalam suatu studi sastra sangatlah diperlukan. Ini tidak berarti studi sastra harus dipusatkan pada biografi seorang pengarang. Karena biografi pengarang

bukanlah karya sastra. Dalam analisis sastra harus berpusat pada karya sastra yang diteliti, sedangkan biografi pengarang adalah alat bantu untuk menganalisis karya-karyanya.

2.1 Biografi Pengarang

D. Zawawi Imron lahir pada tahun 1946 di Batangbatang, 20 kilometer sebelah timur Sumenep. Pendidikan formalnya hanya lulus SR (sekolah rakyat setingkat SD) pada tahun 1953. Kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Lambi Cabbi Gapura (kecamatan yang berjarak ± 40 kilometer dari kampung kelahirannya) selama kurang lebih 18 bulan, dan berhasil lulus ujian Ekstrani PGA. Sejak itu ia menjadi guru agama dan memimpin pesantren kecil di desanya yang gersang dan tandus.

Ayahnya yang meninggal sebelum ia berumur 8 tahun, menjadikan Zawawi harus puas dengan warisan kasih sayang dari ibunya. Walaupun kondisi demikian, selembar kertas ijazah dapat diraihnya dari bangku SR.

Zawawi berkeluarga dalam usia 21 tahun, sedangkan istrinya baru berusia 13 tahun. Saat perkawinannya, menurut penuturannya, "merupakan saat yang paling mengesankan dalam kehidupannya". Pada saat itu Zawawi merasa sungguh-sungguh dirinya sebagai pahlawan.

2.2 Latar Belakang Sosiokultural D. Zawawi Imron

Sebagai seorang yang memiliki latar belakang kultur Madura, maka Zawawi relatif terampil memasukkan *setting* budaya Madura dalam karya-karyanya. Sebelum menciptakan Kumpulan Sajak *DDT*, Zawawi sudah menciptakan kumpulan sajak yang lain seperti *Semberbak Mayang* (1977), *Madura Akulah Lautmu* (1978), *Bulan Tertusuk Lalang* (1982), *Nenek Moyangku Airmata* (1985) serta *Celurit Emas* (1986), yang semuanya menggunakan *setting* budaya Madura. Jelas bahwa kemunculan Kumpulan Sajak *DDT* pada tahun 1993 menampakkan adanya perhatian besar Zawawi terhadap masyarakat Madura beserta permasalahan kehidupannya.

Banyak pandangan tentang nilai-nilai Madura tecermin dalam sajak-sajaknya. Ini memberikan perspektif bahwa budaya Madura begitu melekat dalam kehidupan Zawawi, tidak bisa dipungkiri bahwa proses kreatif yang dilakukan Zawawi untuk melahirkan karya-karyanya yang memiliki bobot falsafah Madura harus dilakukan melalui pencarian yang panjang. Hal ini berarti upaya Zawawi menggali kembali nilai budaya yang melekat dalam kehidupannya sejak kecil.

Zawawi tidak melewati begitu saja latar belakang sosial budaya yang potensial sebagai bahan perenungan dalam proses kreatif. Kenyataan inilah yang mencerminkan betapa perjalanan Zawawi dalam kulturnya sendiri sifatnya sangat intens dan konsisten.

2.3 Kedudukan D. Zawawi Imron dalam Kesusastraan Indonesia

Sejak sastrawan Subagio Sastrowardojo menobatkan Zawawi sebagai salah satu penyair terbaik dalam acara Temu Penyair Muda Indonesia di Taman Ismail Marzuki (TIM) pada tahun 1982, Zawawi Imron mulai diperhitungkan potensinya di dunia kesusastraan Indonesia. Seketika itu pula Zawawi mulai melejit namanya sebagai penyair ternama di Indonesia. Bersamaan dengan itu pula Kumpulan sajaknya yang berjudul *Bulan Tertusuk Lalang* yang diterbitkan PN. Balai Pustaka makin mengukuhkan kepenyairannya.

Setelah itu, D. Zawawi Imron banyak dijadikan bahan perbincangan di kalangan sastrawan nasional. "Puisi-puisinya intens dan kental," kata Sutardji Calzoem Bachri. "Karakter Maduranya tampak pada religiusitas dan vitalitas sajak-sajaknya." komentar Abdul Hadi WM, "Ia ulet, tidak mudah menyerah pada

nasib, melainkan selalu menentangnyanya.", sambung Abdul Hadi WM. (Berita Buana, 22 November 1983).

D. Zawawi Imron pernah memenangkan sayembara nasional menulis sajak yang diadakan oleh Perkumpulan Sahabat Pena Indonesia pada tahun 1979. Pada tahun 1981 memenangkan lomba menulis Bacaan Anak SD yang diadakan Depdikbud RI. Tahun 1983, 1984 dan 1985 berturut-turut terpilih sebagai penulis Sajak terbaik di Perhimpunan Indonesia Amerika di Surabaya. Pada tahun 1987 Buku kumpulan sajaknya *Nenekmoyangku Airmata* mendapatkan hadiah Yayasan Buku Utama dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, sebagai buku terbaik bidang Puisi untuk bacaan dewasa. Kumpulan sajaknya *Nenekmoyangku Airmata* dan *Celurit Emas*, pada tahun 1990, terpilih sebagai buku puisi terbaik dan mendapat hadiah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Selain sebagai penyair, Zawawi sering menjadi kolumnis, banyak dimuat di Surat Kabar dan Majalah, seperti Majalah Panji Masyarakat, Horison, Liberty, Zaman, Jawa pos, Surabaya Post, Berita Buana, Suara Karya, dan Sinar Harapan. Penyair yang masih menetap di tanah kelahirannya ini, aktif pula membacakan sajak-sajaknya antara lain di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, Bentara Budaya Yogyakarta, Dewan Kesenian

Surabaya (DKS), Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, dan di Balai Sidang Jakarta.

Meskipun Zawawi tamatan SR, suara dan gagasan sastranya dapat diterima di kalangan masyarakat akademisi, misalnya ia sering mengisi kuliah umum di IKIP Surabaya, Universitas Jember, Universitas Airlangga atau ia pernah menjadi Dosen Luar biasa di Universitas Hasanuddin Ujung pandang.

Perhatian Zawawi terhadap sastra Indonesia (sastra nasional) tidak bisa terlepas dari keseriusannya dalam mengembangkan sastra daerah. Hal ini diwujudkan Zawawi dalam bentuk pengumpulan cerita-cerita Rakyat dan menggali sastra-sastra daerah, khususnya sastra yang hidup di Madura.

Pernyataan sikap Zawawi semacam itu menjadi titik tolak untuk menarik kesimpulan bahwa Zawawi benar-benar memiliki sifat yang intens dan konsisten terhadap kepenyairannya. Dedikasinya terhadap perkembangan sastra daerah dan sastra nasional sangat dilandasi kecintaannya untuk mempertahankan konsistensi pertumbuhan budayanya yang selaras.

2.4 Karya-karya D. Zawawi Imron

Sebagai penyair sudah 6 buah kumpulan sajaknya yang telah diterbitkan, karya-karya D. zawawi Imron yang telah diterbitkan antara lain adalah:

2.4.1 Sajak-sajak

1. *Semberak Mayang*, diterbitkan tahun 1977;
2. *Madura Akulah Lautmu*, (penerbit: Treem Surabaya) tahun 1978;
3. *Bulan Tertusuk Lalang*, (penerbit: Balai Pustaka Jakarta) tahun 1982;
4. *Nenekmoyangku Airmata*, (penerbit: Balai Pustaka Jakarta) tahun 1985;
5. *Celurit Emas*, (penerbit: Bintang Surabaya) tahun 1986;
6. *Derap Derap Tasbih*, (penerbit: Pustaka Progresif Surabaya) tahun 1993.
7. *Berlayar di Pamor Badik*, (naskah dalam proses diterbitkan).

2.4.2 Cerita Rakyat Madura

1. *Cempaka*, (penerbit: PT. Kinta) tahun 1980;
2. *Bangsa Cakra RR Ranggaladmi*, (penerbit:

- Katharina Utama Corp.) tahun 1980;
3. *Ni Peri Tanjung Wulan*, (penerbit: Katharina Utama Corp.) tahun 1980.
 4. *Cara Raga Padmi*, (1982)
 5. *Putri Jenang*, (1984);
 6. *Anak Desa Jadi Raja*;
 7. *Raden Sagoro*;
 8. *Mawar Ajaib*;

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK